

PENELITIAN AWAL AGAMA HINDU SAIWA PADA MASA MAJAPAHIT.

Hariani Santiko

✓✓

1. Pendahuluan

Penelitian arkeologi mengenai agama pada jaman Majapahit ini kita mulai dengan memperhatikan peninggalan-peninggalan arkeologi berupa tempat-tempat suci yang merupakan sarana penting dalam perilaku keagamaan masa itu. Tempat-tempat suci yang kita maksud adalah:

1. Bangunan suci, secara umum disebut candi
2. Kolam-kolam suci (*patirthân*)
3. Gua-gua pertapaan.

Tempat-tempat suci khususnya candi dari jaman Majapahit jumlahnya banyak, dan dari ciri-ciri arsitekturnya candi-candi tersebut dapat kita kelompokkan ke dalam 2 atau 3 tipe (Hariani Santiko 1989,1993).

Pada umumnya candi-candi itu tidak lengkap lagi komponen-komponennya, demikian pula arca-arcanya sudah banyak yang hilang. Hal ini menyulitkan untuk menentukan sifat keagamaan bangunan suci tersebut. Namun dari laporan-laporan terdahulu antara lain oleh Verbeek (1913-1917), dan N.J. Krom (1923), ternyata sebagian besar candi-candi itu bersifat agama Siwa. Candi-candi Buddha tidak banyak tersisa, dan yang paling penting adalah candi Jago (Jajaghu) yang mula-mula didirikan oleh Wisnuwarddhana raja Singasari, kemudian dibangun ulang oleh Adityawarman pada sekitar tahun 1343 Masehi (Bosch 1923:77).

Berdasarkan sifat keagamaan sebagian besar bangunan suci dari Majapahit ini dapatlah kita duga bahwa agama Hindu Siwa memegang peranan penting di Majapahit. Untuk membuktikan benar tidaknya dugaan ini perlu kita kaji dari data dari sumber tertulis yaitu prasasti dan karya sastra Jawa Kuna/Jawa Tengahan.

2. Data Sumber Prasasti

2.1 Pejabat Keagamaan Dalam Struktur Birokrasi Pemerintah.

Di dalam prasasti-prasasti dari Majapahit ini kita memperoleh data mengenai nama-nama pejabat birokrasi kerajaan di tingkat pusat. Dalam

struktur birokrasi tersebut terdapat sekelompok pejabat keagamaan di samping pejabat sipil, yaitu:

- a. Kelompok *dharmādhyaksa* yang terdiri dari dua orang yaitu *dharmādhyaksa ring kasaiwan* dan *dharmādhyaksa ring kasogatan*
- b. Kelompok *dharmopapati* atau *dharmādikarana* yang jumlahnya 5 - 7 orang. Dalam prasasti-prasasti awal Majapahit yaitu *prasasti Kudadu* atau *Gunung Butak* (1294 M), dan *prasasti Sukamrta* (1296) yang keduanya dikeluarkan oleh raja Krtarajasa, kemudian *prasasti Sidoteko* (OJO LXXXIII) dari tahun 1323 M yang dikeluarkan oleh raja Jayanagara, *dharmopapati* ini hanya terdiri paling banyak 5 orang, semuanya dari golongan agama Siwa. Mereka adalah:
 - Samgat i tiruan
 - Samgat i Kandamuhi
 - Samgat i Manghuri
 - Samgat i Jambi
 - Samgat i Pamwatan.

Namun sejak *prasasti Brumbung II* atau *prasasti Geneng II* yang dikeluarkan pada tahun 1329 Masehi atas perintah raja *Tribhuwanatungadewi*, anggota upapati ditambah dua orang dari golongan agama Buddha, yaitu:

- Samgat i Kandangan atuha
- Samgat i Kandangan rare (Yamin 1962 IV: 266-267).

Jumlah *dharmopapati* sejak itu menjadi tujuh orang dan keadaan ini tetap berlanjut sampai *prasasti Waringinpitu* tahun 1447 Masehi (Hasan Djafar 1936:2-3, 7). *Dharmopapati* beranggotakan tujuh orang ini disebut *Sang Saptopapati* atau *Sang Upapati Sapta* (Van Naerssen 1933:239-258).

2.2 Pemujaan Lingga

Data lain yang kita peroleh dari prasasti jaman Majapahit sehubungan dengan keagamaan adalah pemujaan lingga. Prasasti-prasasti ini adalah:

- a. *Prasasti Nglawang*. Prasasti ini ditemukan di Nglawang, dekat Gempol oleh J.Knebel tahun 1904, kemudian disalin dalam huruf latin oleh J.L.A. Brandes dan diterbitkan oleh N.J. Krom dalam karangannya "De Inscriptie van Nglawang", dalam TBG 1911, halaman 411-432.

Prasasti batu ini terbagi atas tiga bagian, yaitu bagian depan, bagian belakang dan bagian sisi¹.

Pada bagian depan prasasti Nglawang baris 6 sampai 9 berbunyi sebagai berikut:

- 6 ri turunyânugraha sri mahârâja kumonikanang wanwe ha.....
7. kna sang hyang âjña prasasti salbak wukirnya kabeh, yatika dha...
8. pangadangan i sang hyang prasâda, nggwani pranalasthâna bhatâra siwalinga
9. bhatâra sadasiwa, kapangkwa de pâduka dang hyang brahmarâja..... (Yamin 1962 II:91).

Menurut kalimat-kalimat di atas, sri mahârâja (?) memerintahkan mendirikan tanah perdikan di Ha...., untuk didirikan sebuah prasâda (bangunan suci) sebagai tempat bhatara Siwalinga. Pada baris 9 disebut nama bhatara Sadasiwa, hanya sebagaimana hubungannya dengan bhatara Siwalinga, tidak jelas, karena kalimatnya terputus.

b. *Prasasti Samirono*. Prasasti ini sangat singkat dan berbunyi sebagai berikut:

- ri saka
- 1370
- nir wiku bakitri Imah



Pada bagian atas prasasti terdapat gambar linga (Sukarto 1983: 176, Hasan Djafar 1986:4).

c. *Prasasti Palembang*. Prasasti ini berasal dari tahun Saka 1371 Saka atau 1449 Masehi, terdiri atas 13 baris ditulis dalam huruf yang merupakan peralihan dari Jawa Kuna ke Jawa Baru. Isinya mengenai sebuah *patirthân* di Palembang, yang terletak di lereng *wukir hadi Damalung*. Prasasti ini diawali dengan seruan hormat kepada Saraswati (*Om sri surasoti*), dan pada akhir baris 8 (baris terakhir) terdapat sebuah gambar linga, yang ditempatkan antara kata *sakawarsa* dan angka tahun 1371 (Hasan Djafar 1986:4).

- d. *Prasasti Tamiajeng*. Prasasti ini ada dua buah yang disebut prasasti Tamiajeng I (OJO LXXXIV) dan Tamiajeng II (OJO CXVI). Prasasti Tamiajeng I dipahat di atas sebuah lapik arca dan berbunyi:

- 1380

- ki (r) tinira li (ing) ga

Prasasti Tamiajeng II dipahat pada bagian atas kepala, dan berbunyi:

- ki (r) tinira

- li (ng) ga // //

Kedua prasasti ini ditemukan di tempat yang sama, sehingga diperkirakan dari waktu yang sama (Hasan Djafar 1986: 5).

2.3 Bhairawapaksa

Pada dua buah prasasti jaman Majapahit ini menyebut beberapa pejabat *upapati* golongan Saiwa yang menganut aliran Bhairawa (Bhairawapaksa), prasasti itu adalah:

- a. *Prasasti Bendosari* (OJO LXXXV) tahun tidak jelas, tetapi oleh Krom diperkirakan dari tahun 1272 - 1287 Saka, atau secara agak pasti yaitu tahun 1360 Masehi. Lembaran pertama yang memuat angka tahun dan nama raja telah hilang, tetapi pada lembaran kedua terdapat nama *dyah Hayam Wuruk*. Adapun pejabat yang menganut bherawapaksa dalam prasasti tersebut adalah:

- Sang pangêt i tirwan Sang Arya Wangsâdhirâja Dang Acarya Siwanâtha, dikatakan selanjutnya bhairawapaksa nyâya wyakaranasâstra parisamâpta (baris 3b.2,3)

- Sangêt i Manghuri Dang Âcârya Smaranâtha bhairawapaksa nyâya wyakaranasâstra parisamâpta (baris 3b. 4,5)

- Sangêt i Pamwatan Dang Âcârya Agreswara bhairawapaksa nyâya wyakaranasâstra parisamâpta (baris 4a 1)

- b. *Prasasti Sekar*, yang diduga berasal dari daerah Bojonegoro. Bagian yang memuat angka tahun telah hilang, dengan bentuk huruf prasasti tersebut dengan bentuk huruf prasasti Nglawang dan kitab Nagarakrtagama, H.Kern berpendapat bahwa prasasti ini diperkirakan berasal dari sekitar tahun Saka 1287 (1366

Masehi)² (Yamin 1962 II:119-120). Adapun nama pejabat yang menganut aliran Bhairawa adalah:

- Sang Pamgêt i Tirwan Dang Âcârya Indrâdhipa Sang Arya Wangsâdhirâja bhairawapaksa nyâyasâstra parisamapta (bagian depan baris 5,6)
- Sang Pamgêt i Jambi Dang Âcârya Arkkanâtha Sang Aryya Sahâdhipatibhairawapaksa nyâyawyakarana parisamâpta (bagian belakang baris 1,2).

Dalam *prasasti Sukamrta* tahun 1296 M, dikatakan bahwa ayah Panji Pati-pati muda adalah seorang *bhujanga Saiwapaksa Bhairawabrata* (8a, 2-3). Tetapi masa hidupnya tentulah sebelum raja Krtarajasa memerintah Majapahit.

3. Kesejajaran Agama Siwa dan Buddha

Berdasarkan data prasasti di atas dapat kita kemukakan bahwa dua agama yaitu agama Buddha dan agama Siwa diakui sebagai agama resmi di Majapahit, karena pejabat keagamaan tertinggi yaitu *dharmâdhyaksa ring kasaiwan* dan *dharmadhyaksa ring kasogatan* terdapat dalam struktur birokrasi pusat kerajaan Majapahit (Hasan Djafar 1986:3). Tetapi yang masih perlu kita pertanyakan adalah agama manakah yang dipeluk oleh raja-raja Majapahit ?

Pertama-tama kita perhatikan anggota Dharmopapati pada prasasti-prasasti di atas. Pada awal masa berdirinya Majapahit yaitu masa pemerintahan raja Krtarajasa dan Jayanagara, jumlah kelompok pejabat tersebut paling banyak 5 orang dan semuanya dari golongan agama Siwa. Anggota dari golongan Buddha baru muncul pada masa pemerintahan Tribhuwanatunggadewi (prasasti Brumbung). Memperhatikan hal tersebut terdapat kemungkinan bahwa raja-raja pada awal kerajaan Majapahit beragama Hindu-Siwa. Demikian pula pada prasasti-prasasti kedua raja itu selalu mengagungkan dewa-dewa Trimurti, terutama Siwa dan Wisnu. Di antara raja-raja Majapahit yang dengan jelas dikatakan memeluk agama Buddha adalah ratu Tribhuwanatunggadewi, ibu raja Hayam Wuruk. Dalam *Sprasasti Brumbung* baris 4 di belakang nama Tribhuwana ditulis kalimat:

- boddhapaksa buddhamârgarahasyopadesana....

Di samping itu bisa dijadikan pertimbangan untuk memperkuat pendapat di atas hal-hal di bawah ini:

- a. Pada waktu pemerintahannya muncul 2 anggota *upapati* baru dari golongan agama Buddha
- b. Pada waktu Tribhuwana memerintah, candi Jago dibangun ulang oleh Jago (Jajaghu) adalah pendharmaan raja Wisnuwarddhana raja Singasari. Dugaan ini berdasarkan sebuah prasasti yang dikenal dengan nama *prasasti Manjusri*, karena dipahat di belakang sandaran arca tersebut.³

Dari prasasti-prasasti raja Hayam Wuruk dan setelahnya tidak terdapat bukti yang kuat yang menunjukkan mereka beragama Buddha. Bahkan kemungkinan besar Hayam Wuruk pun beragama Saiwa, mengingat sikap Prapanca yang merasa kurang mendapat perhatian (pupuh 95-96) (Pigeaud 1962 IV:337-341).

Sebelum meneruskan pembicaraan mengenai agama Hindu-Siwa masa Majapahit, ada baiknya kalau kita singgung terlebih dahulu mengenai berbagai pendapat tentang benar tidaknya ada sinkretisme agama Siwa dan Buddha di Jawa Timur, khususnya masa Majapahit.

Pendapat ini muncul antara lain disebabkan oleh berita dalam kitab *Nagarakrtagama* dan *Pararaton* yang menyebutkan bahwa raja-raja Singasari dan Majapahit setelah wafat didharmakan di dua/lebih candi yang berbeda sifat keagamaannya, yaitu pada candi Hindu dan pada candi Buddha. Sebagai misal:

- | | |
|-----------------------------------|---|
| - raja Krtarajasa didharmakan di: | Simping (Siwa)
Artapura (Buddha) |
| - raja Jayanagara didharmakan di: | dalam pura sebagai
Wisnu sila Ptak dan
Bubat (Wisnu) Sukhalila
(Buddha). |

Dengan adanya gejala tersebut di atas kemudian ditunjang oleh berbagai data arkeologi dan data sumber tertulis yang sebenarnya adanya percampuran (sinkretisme) agama Siwa dan agama Buddha.

Pendapat ini mula-mula diajukan oleh Kern (1988) dan ia memakai istilah *vermenging* (:percampuran); selanjutnya pendapat ini diteruskan oleh W.H.Rassers (1928)⁴, Krom (NHJK I, 1923) dan P.J.Zoetmulder

(1968:301,302) dan oleh mereka dimunculkan istilah *sinkretisme* untuk pencampuran kedua agama ini (Kern & Rassers 1982:XVII).

Pendapat bahwa telah terjadi sinkretisme agama Siwa-Buddha ini telah ditentang, karena ternyata *percampuran tersebut hanya terbatas pada usaha mempersamakan Kenyataan Tertinggi (Absolute Reality) kedua agama tersebut dan tidak keseluruhan sistimnya*. Untuk itu J. Gonda mengusulkan istilah *koalisi (coalition)* untuk menyebut hubungan kedua agama itu dan hal ini disetujui oleh Haryati Subadio (Gonda 1960, Haryati Subadio 1971:55, Kern & Raassers 1982: XVIII)

Th. Pigeaud memakai istilah *parallelism* karena dalam Nagarakertagama terlihat nyata kedudukan yang sejajar antara kedua agama tersebut. Pigeaud menghubungkan dualisme agama Siwa dan agama Buddha ini pada dasarnya dipengaruhi oleh konsep klasifikasi dua seperti yang telah diajukan oleh Rassers (Pigeaud 1962 IV: 3-4).⁶

Istilah *parallelism (kesejajaran)* untuk menyebut hubungan kedua agama tersebut menurut penulis sangat tepat. Karena baik dalam kitab Nagarakertagama maupun karya sastra lainnya, misalnya kakawin Arjunawijaya, kakawin Sutasoma, Kunjarakarna, ternyata persamaan hanyalah mengenai konsep *Kenyataan Tertinggi (Absolute Reality) beserta emanasinya, sedangkan kedua agama tersebut tetap dibedakan. Masing-masing agama tetap ada dengan penganut yang menjalankan tata upacara sesuai dengan ajaran dan aturan agama mereka masing-masing, serta memiliki bangunan-bangunan suci tersendiri.*

Untuk lebih jelasnya akan kita cantumkan kutipan:

a. *Kakawin Arjunawijaya* karangan mpu Tantular yang hidup pada pemerintahan raja Ranamanggala, yang memerintah setelah raja Hayam Wuruk (Supomo 1977, I:3, Worsley :163).

- Pada *pupuh 26* diceritakan perjalanan raja Arjunasahasrabahu dengan permaisuri dan para pengiringnya, dan perjalanan mereka sampai pada kompleks candi Siwa dan candi Buddha. Selanjutnya pada *pupuh 27* pendeta penunggu kompleks candi tersebut mengatakan sebagai berikut:

- (1) - aksobhya purwa sirateki bhatâra rudra
- hyang ratnasambawa ri daksina dhâtrdewa
- sang sri amitabha sira pascima dewa mâhâ
- sry amoghasiddhi sira lor harimûrtidewa.

- (2) - Ndah kantenannya, haji, tan hana bheda sang hyang
- hyang buddha rakwa kalawan siwa rajadewa
- kâlih sameka sira sang pinakesti-dharma
- ring dharmâsima tuwi yan lpas adwitiya.

(Supomo 1977 I:123)

Terjemahan:

- (1) - Aksobya disebelah timur, ia adalah bhatara Rudra
- Hyang Ratnasambawa di sebelah selatan, ia adalah Dhâtr
- Sebelah barat adalah Amitabha, (ia adalah) Maha
- Amoghasiddhi di sebelah utara, (ia adalah) dewa Hari.
- (2) - Demikianlah o raja, tidak ada perbedaan antara dewa-dewa
- Konon hyang Buddha dan hyang Siwa adalah raja dewa-dewa
- Keduanya sama, merekalah yang dituju pada setiap (pemujaan
di) bangunan-bangunan suci.
- (baik) pada *dharmasima* dan *dharmalpas* tidak ada duanya.

(Supomo 1977 II:222)

Selanjutnya pada *pupuh 30* kakawin Arjunawijaya tersebut terdapat penjelasan tentang jenis-jenis bangunan suci yang sebaiknya dianugerahkan oleh raja kepada tiga golongan agama yaitu para *rsi-saiwa-sogata*:

- (1) - nda haywa juga mangkaneki kaharepkw iri kita pinakestining
hati
- nda tan panuka dharma kewala, tikang huwus iki pahajöng
nareswara
- kitâmriha ri denya tan kaparahe para, talera : subhuktyasang
wiku
- Kaboddhan ika boddha sang sungana dharma kuti-kuti lepas
kasadpadan.
- (2) - Kasaiwan ikan saiwa sang sungana tasyan angalapa kalagya
utama
- karsyan ika walkalika sira sang sungana saphala ring wana-
srama

- apan hila-hileki rakwa yadiyan salaha para tekap nareswara
- pitowi datêngeng mahâbala, taha prabhu, niyata têngeng u-
padrawa.

(Supomo 1967 I:124)

Terjemahan:

- (1) - Demikianlah, saya harap bukan hanya inilah tujuan yang paduka inginkan
 - Janganlah hanya mendirikan kompleks candi baru saja, tetapi jagalah (candi-candi) yang sudah ada
 - Usahakan sekuat tenaga agar orang kebanyakan tidak ikut campur, agar para pendeta tidak terganggu
 - Di tempat suci Buddha, harap diberikan *kuti-kuti lepas kasapadan* untuk penganut agama Buddha.
- (2) - Pada tempat suci Saiwa harap diberi *tasyan* (dan) *kalagyan* utama untuk penganut agama Siwa
 - Pada tempat suci para rsi harap diberikan segala bentuk *wanasrama* bagi yang memakai pakaian kulit kayu
 - Karena sangatlah terlarang (*hila-hila*) apabila paduka melakukan kesalahan
 - Walaupun paduka sangat berkuasa, namun hati-hatilah, karena akan mendapat malapetaka besar.

(Supomo 1967 II:223).

b. Pada *Rajapatigundala* yang disusun kira-kira pada jaman pemerintahan raja Krtanagara (Pigeud 1960 I: 87-90), terdapat kalimat yang berbunyi sebagai berikut:

....sang sewa hanaknya sewaha sang bodha hanaknya bodhaha sang raja hanaknya rajaha.....

(*Artinya:* seorang pemeluk agama Siwa anaknya akan menjadi (pemeluk) agama Siwa, seorang pemeluk agama Buddha anaknya akan menjadi (pemeluk) agama Buddha, seorang raja anaknya akan menjadi raja...).

Dari kutipan di atas sangatlah jelas bahwa persamaan di antara kedua agama tersebut adalah persamaan konsep Kenyataan Tertinggi yang

disebut Hyang Buddha oleh pemeluk agama Buddha dan disebut hyang Siwa oleh pemeluk agama Siwa. Sebenarnya tidak ada bedanya (*tan hana bheda hyang*). Dengan demikian dewa-dewa yang merupakan emanasi Kenyataan Tertinggi dipersamakan pula.

Menarik perhatian adalah 2 bait dari pupuh 30 Arjunawijaya, yang menyebut jenis-jenis tempat suci untuk masing-masing golongan agama. Bahkan raja diperingatkan janganlah terjadi kekeliruan dalam penganugerahan jenis bangunan kepada masing-masing pendeta tersebut, karena hal ini adalah suatu pantangan (*hila-hila*) (Hariani Santiko 1989:2-7).

Uraian jenis-jenis bangunan suci untuk ketiga golongan tersebut (*para rsi-saiwa-sogata*) terdapat secara lengkap dalam kitab Nagarakrtagama pupuh 76-78. Tempat-tempat suci tersebut diawasi oleh para pejabat keagamaan pusat, yaitu tempat-tempat suci untuk agama Siwa diawasi oleh *dharmâdhyaksa ring kasaiwan*, untuk tempat-tempat suci agama Buddha oleh *dharmâdhyaksa ring kasogatan* dan untuk para resi diawasi oleh pejabat tingkat pusat pula yang disebut *mantri her-haji* (Pigeaud 1960 I:58-60).

Dengan demikian maka pada jaman Majapahit ini *tidak ada sinkretisme agama Siwa-Buddha*, tetapi hubungan keduanya dapat disebut *koalisi* (Gonda 1960, Haryati Subadio 1971), atau *kesejajaran* (Pigeaud V, 1962, Hariani Santiko 1989), karena masing-masing agama tersebut tetap dibedakan, dan masing-masing tetap secara bebas melakukan tata upacara sesuai dengan ajaran dan aturan agamanya. Dua sistim agama yang masing-masing berdiri sendiri dan hidup berdampingan secara damai. *Hanya kalau sudah sampai kepada konsep Dewa Tertinggi, pandangan mereka tidak berbeda.*

4. Aliran-aliran Agama Siwa pada masa Majapahit

4.1 Agama Saiwasiddhanta

Berdasarkan data dari berbagai sumber tertulis, pada jaman Majapahit ini terdapat lebih dari satu aliran agama Siwa. Di antara aliran yang mungkin paling besar penganutnya adalah aliran Saiwasiddhanta.

- Pada *prasasti Sekar* dan *prasasti Waringinpitu* terdapat beberapa pejabat keagamaan di tingkat pusat yang menganut agama Saiwasiddhanta:

Pada *prasasti Sekar* (kira-kira dari tahun 1366 M), pejabat yang beragama Saiwasiddhanta adalah:

- sang pangêt i manghuri Dang Acarya Siweswara sang Aryya Nyâyapati siddhantapaksa nyâyawyakaranaparisamapta (bagian depan baris 6 & bagian belakang baris 1).
- sang pangêt i pamwatan Dang Acarya Siwadhipa Sang Aryya Warnndhiraja siddhantapaksa nyâyawyakaranajña (bagian belakang baris 2,3)
- Sang dharmmâdhyaksa ring kasaiwan Dang Acarya Siwamurti Sang Aryya Rajaparakrama siddhantapaksa nyâyasastra-parisamapta (bagian belakang baris 4,5) (yamin 1962 II: 120).

Prasasti Waringinpitu (1447 M):

- dharmmâdhyaksa ring kasaiwan Dang Acarya Iswara siddhantapaksa (Yamin 1962 II:186, Hasan Djafar 1986:2).

Agama Saiwasiddhanta di Jawa dan Bali mempunyai ajaran yang berbeda dengan Saiwasiddhanta di India selatan, karena menurut Goris sebagian besar ajarannya berasal dari Saiwa Upanisad (Goris 1931:33, 42), sedangkan menurut Haryati Subadio ajaran Saiwasiddhanta di Indonesia ini banyak dipengaruhi ajaran Vedanta dan Samkhya (Haryati Subadio 1971:54).

Kitab *tutur Saiwasiddhanta* di Indonesia ditemukan beberapa buah, dan yang tertua menurut Goris adalah *Bhuwanakosa* yang diperkirakan dari abad X Masehi (Goris 1926). Beberapa naskah ajaran lainnya adalah *Bhuwanasangsepa*, *Wrhaspatitattwa*, *Tattwa Sang Hyang Mahajñana*, *Ganapatitattwa*, *Jnanasiddhanta* dan sebagainya, belum pasti bilamana disusun. Dengan memperhatikan isi ajaran dan bahasanya, Haryati Subadio berpendapat bahwa sebagian dari naskah *Jnanasiddhanta* disusun pada jaman Majapahit (Haryati Soebadio 1971:61-61).

Dengan tersusunnya naskah-naskah ajaran serta munculnya beberapa pejabat tinggi keagamaan, tidaklah mustahil kalau dikatakan bahwa ajaran Saiwasiddhanta berkembang luas di Majapahit.

Suatu data lain dari prasasti yang dapat kita hubungkan dengan ajaran dan tata upacara Saiwasiddhanta adalah *lingga*. Pada beberapa prasasti yang diuraikan terdahulu, pemujaan *lingga* pada jaman Majapahit ini telah meluas. Pada masa ini pula kita mengenal sebuah kakawin karya

mpu Tanakung yaitu *kakawin Siwaratrikalpa*. Sebuah cerita yang terjalin dengan ajaran tentang pemujaan lingga di malam Siwa (Siwaratri). Bagaimana besar daya kekuatan membersihkan dosa dan pentingnya pemujaan lingga di malam Siwa digambarkan dalam kakawin itu. Lubdhaka, seorang dari kasta yang sangat rendah dan mata pencahariannya berburu, hidup penuh dosa karena banyak membunuh binatang, dapat masuk sorga, dosanya lenyap karena telah memuja Siwalingga di malam Siwa (Zoetmulder 1965:204, Teeuw et, al.:63, Hasan Djafar 1986:10).

Lingga dalam ajaran Saiwasiddhanta adalah lambang dewa Siwa dan lambang Kehampaan/Kenyataan Tertinggi. Hal ini terlihat pada suku-kata suku-kata suci yang terdapat pada gambar Linggodbhawa dalam naskah Saiwasiddhanta. Dalam naskah tersebut terdapat ajaran mengenai "Atmalinga-Linggodbhawa" dan antara lain dikatakan bahwa Linggodbhawa mempunyai dua aspek, yaitu *Atmalinga* dan *Siwalinga*. Kedua nama itu menunjukkan "arah-arah" penyatuan diri dengan Kehampaan atau Siwa. *Siwalinga* merupakan tahap jiwa bersatu dengan Siwa melalui ubun-ubun atau *melalui lingga khususnya pada malam Siwaratri*. Ajaran tentang Atmalinga ini menurut Haryati Subadio, merupakan puncak ajaran Saiwasiddhanta (Haryati Subadio 1971:30-31, 188-197).

Hubungan pemujaan lingga dengan ajaran Saiwasiddhanta dapat kita lihat pada isi *prasasti Nglawang* tersebut di atas. Sebuah *prasada untuk bhataras Siwalinga* telah didirikan atas perintah sri maharaja (?). Selanjutnya pada baris berikutnya terdapat nama *bhataras Sadasiwa*, hanya sayangnya kata-kata yang menghubungkan kedua nama tersebut telah hilang. Dalam ajaran Saiwasiddhanta, Sadasiwa adalah *tattwa* kedua dari Siwa: Paramasiwa-tattwa--Sadasiwa-tattwa--Maheswara-tattwa.

4.2 Agama Siwa Bhairawa

Di samping agama Saiwasiddhanta, pada masa Majapahit terdapat aliran Saiwa lainnya, yaitu aliran Saiwa Bhairawa atau Bhairawapaksa (*Prasasti Bendosari dan prasasti Sekar*).

Data mengenai aliran ini kita jumpai pula pada *kitab Tantu Panggelaran*. Dalam kitab ini diceritakan tentang tingkah laku tiga orang pendeta Bherawapaksa, yaitu mahampu Palyat, mpu Barang dan mpu Waluhbang. Mahampu Palyat tinggal di kuburan Kalyasem di gunung

Hyang, dan mereka bertapa dengan cara yang sangat mengerikan karena setiap malam makan mayat manusia (*kunang denira mangun tapa bherawapaksa lkasnira, amangan sawaning wang inayemnira tang sawa tatkala mgah wengi sira n panadah*). Tengkorak manusia dijadikan mangkuk tempatnya makan dan minum (Pigeud 1924: 104-105, 112-113, 121). Mpu Waluhbang, selanjutnya diceritakan dalam Tantu Panggelaran, pada mulanya adalah seorang pendeta agama Buddha, kemudian beralih agama Siwa, dan menjadi seorang dewaguru di mandala Tigaryyan. Ia melakukan tapa Bherawapaksa, semua yang ada dimakannya (*ambahirawa ta sira, asing pinangan tan ana kaliwatan*) (Pigeud 1924: 117 - 118). Menurut Goris, aliran Bahirawa (Bherawapaksa) adalah aliran Sakta Vāmācara (: Sakta Tantra kiri) yang memuja Durgā atau Dewī pada umumnya (Goris 1931).

Keberatan terhadap pendapat Goris tersebut, pertama dalam sumber tertulis di Jawa, baik prasasti maupun kitab Tantu Panggelaran, Bhairawapaksa ini adalah *agama Siwa (bherawasiwapaksa) dan bukan agama Sakta*.

Kedua, dari hasil penelitian penulis, agama sakta *tidak pernah berkembang* di Jawa (Hariani Santiko 1987:272).

Pembicaraan mengenai aliran-aliran Saiwa, baik yang masih ada maupun yang sudah hilang, pernah dibicarakan oleh D.N. Lorenzen. Dalam beberapa kitab Purana dan kitab-kitab keagamaan lainnya, terdapat aliran-aliran agama Siwa, di antaranya adalah aliran Siwa Pasupata, Lakulisa, Kalamukha dan Kapalika. Di samping keempat aliran tersebut, masih terdapat beberapa aliran lainnya, di antaranya aliran Bahirawa Tantra. Tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai aliran ini, tetapi menurut Lorenzen aliran Siwa Bhairawa ini sama dengan aliran Kapalika yang banyak pengaruhnya di India Selatan (Lorenzen 1972: 1-95, khususnya 30, 40, 89). Aliran Kapalika adalah sebuah aliran Saiwa Tantra yang memuja Siwa dalam bentuk Kapalika atau Kapala Bhairawa san saktinya berwujud Kapalika atau Kapala-Bhairawi. Ajaran utama adalah *bhakti* dan menjalankan *mahavrata* sehingga tidak segan-segan mengorbankan diri sendiri, serta hidup mengasingkan diri di tempat yang sunyi, terutama kuburan-kuburan. Para penganutnya selalu membawa mangkuk tengkorak untuk makan dan minum, makan daging manusia dan minum darah manusia yang dikorbankan menjadi keharusan dalam *mahavrata* aliran itu (Lorenzen 1972: 30, 46 - 71, 80, 89).

Para pemeluk agama Siwa Kapalika ini mempunyai enam tanda (*mudrikasatka*), yaitu:

- memakai anting-anting tengkorak (*kapala-kundala*)
- memakai kalung *kanthika*
- memakai kalung *rucaka*
- rambutnya dihias hiasan bulan sabit
- memakai upawita
- melumuri tubuhnya dengan abu.

Dua ciri tambahan lagi adalah, membawa mangkuk tengkorak dan membawa *kharwanga* (:tongkat pemukul terujung tengkorak) (Lorenzen 1972:2).

Memperhatikan ceritera tentang pendeta-pendeta Bhrawasiwapaksa dalam Tantu Panggelaran, ada kecenderungan bahwa aliran Bherawasiwapaksa di Jawa ini adalah aliran *Kapalika*. Hal-hal yang mendekati ajaran kapalika adalah:

- a. Kedua pendeta, yaitu mpu Palyat dan mpu Barang tinggal di kuburan
- b. Bertapa dengan makan daging mayat manusia dan darah manusia yang ditempatkan di mangkuk tengkorak di waktu malam hari
- c. Dalam salah satu ceritera tentang pendeta-pendeta tersebut terdapat cerita tentang pengorbanan diri sendiri untuk Siwa. Menurut cerita, mpu Kalotan dan mpu Wajukuning ikut mpu Palyat ke pulau Nusakambangan. Di sana mpu Palyat dijemput oleh 180 orang-orang muda yang berpakaian bagus-bagus. Ketika kedua pendeta tersebut bertanya kepada mpu Palyat mengenai orang-orang muda itu, di jawab oleh mpu Palyat bahwa mereka adalah orang-orang yang ingin dimakan olehnya. Perlu diketahui bahwa mpu Palyat sebenarnya adalah Siwa (bhatara Guru) yang turun ke dunia untuk menjadi pendeta/dewaguru Sewapaksa (Pigeaud 1924: 104-105,108).
- d. Hiasan anting-anting (*kundala*) merupakan salah satu tanda terpenting bagi mpu Palyat dan dewaguru lainnya. Tetapi ciri-ciri lainnya belum pernah ditemukan (Hariani Santiko 1987: 273-274).

4.3 Agama para rsi

Belum lengkap rasanya kalau dalam pembicaraan agama Siwa masa Majapahit ini kalau tidak membicarakan agama golongan rsi yang

namanya secara resmi telah disebut dalam prasasti-prasasti masa pemerintahan Erlangga. Nama rsi ini disebut bersama-sama dengan golongan pendeta lainnya, kadang-kadang berkelompok tiga (*tripaksa*) yaitu *rsi-saiwa-sogata* atau kelompok empat (*caturdwija*) yaitu *brahmana-sogata-saiwa-rsi* (Hariani Santiko 1990:152-160).

Dalam karangan-karangan penulis terdahulu (1986, 1989, 1990) dikemukakan bahwa golongan rsi ini ada dua macam, yaitu:

1. Tokoh mitos, misalnya Marichi, Pulastya, Kasyapa, Narada dan sebagainya.
2. Mereka yang menjalani tahap hidup ketiga (*Wanasrama*) dan keempat (*sanyasin* atau *bhiksuka*), dengan mengasingkan diri di hutan dan tempat sunyi lainnya.

Para rsi yang juga disebut sebagai *walkaladhara* atau *walkalika* (:berpakaian kulit kayu), mempunyai tempat suci tersendiri yang secara umum disebut *karesyan*, *wanasrama*, *patapan* (Hariani Santiko 1990: 162-164). Sebagian dari *karesyan* dikelola oleh *mantri-her-haji*, seorang pejabat keagamaan di pemerintahan pusat (Nagarakrtagama pupuh 78).

Bagaimana bentuk dan apa fungsi karesyan yang jenisnya banyak, belum seluruhnya terpecahkan. Penelitian baru dilakukan terhadap *karesyan mandala* atau yang dikenal sebagai *kadewaguruan*, yang merupakan tempat-tempat pendidikan agama yang dipimpin oleh para *siddharsi* yang disebut sebagai *dewaguru*. (Hariani Santiko 1986, 1990). Adapun yang menjadi murid adalah para rsi sendiri yang pengetahuannya berjenjang (*ubwan*, *kili*, *manguyu*) dan terdapat kemungkinan pula para *brahmacharya* yang khusus datang mencari pengetahuan keagamaan (menimba ilmu) kepada para *siddharsi*. Hal ini dikemukakan karena dalam Nagarakrtagama dan kakawin Parthayajna diceritakan tentang murid-murid wanita (*endang*) maupun murid laki-laki (*kaki*) yang masih terikat oleh keduniawian oleh rasa cinta kasih sesama manusia.

Letak mandala (*kadewaguruan*) ini ada di tempat-tempat terpencil, yakni di lereng-lereng gunung, di tengah hutan, di tepi laut dan sebagainya.

Selanjutnya bagaimana sistim kepercayaan dan sistim upacara keagamaan golongan rsi ini ?

Berdasarkan data sumber tertulis karya sastra Jawa Kuna/Jawa Tengahan, diduga bahwa golongan rsi ini pada dasarnya adalah *agama Siwa* dari aliran *saiwasiddhanta*. Namun ajaran para rsi di mandala-

mandala ini tidak banyak kita ketahui, karena ajaran mereka bersifat rahasia. Kerahasiaan ini berhubungan dengan adanya larangan memberi pelajaran kepada para murid yang belum memperoleh pertahbisan (*diksa*) atau kepada orang-orang di luar lingkungan mereka. *Larangan sedemikian ini dicantumkan di dalam setiap bab dalam naskah Jnanasiddhanta*. Di dalam setiap bab naskah ini terdapat peringatan agar isi kitab itu tidak disampaikan kepada murid-murid yang tidak memenuhi syarat, berhubungan ajaran yang termaktub dalam kitab tersebut sangatlah penting dan perlu dirahasiakan (Haryati Soebadio 1971:6).

Ajaran agama para rsi di mandala-mandala ini bagaimana pun juga tersebar luas di masyarakat, khususnya di lingkungan luar kraton. Ajaran yang tersebar di luar lingkungan kraton ini tercampur dengan berbagai kepercayaan rakyat, misalnya kepercayaan tentang ruwat, kutuk-mengutuk, dan berbagai konsepsi dewa-dewi yang sangat berbeda dengan konsepsi tersebut di India. Hal ini antara lain terlihat pada cerita-cerita dewa-dewi di Tantu Panggelaran, sebagai misal cerita tentang dewi Uma yang dalam kemarahannya telah makan anaknya sendiri yaitu Kumara. Ketika perbuatannya ini dilihat oleh bhatar Guru, Uma dikutuk menjadi rasaksi Durga dan harus tinggal untuk menebus dosa di dasar bumi (*patala*) selama 12 tahun (Pigeaud 1924).

Ajaran para rsi yang menyatu dengan kepercayaan rakyat ini akan tetap hidup di masyarakat, walaupun agama Siwa yang ada di lingkungan kraton telah hilang karena terdesak oleh agama Islam.

Kemudian bagaimana tata upacara keagamaan yang mereka lakukan? Telah dikemukakan terdahulu bahwa golongan rsi ini adalah mereka yang telah mengundurkan diri dari masyarakat ramai untuk menjalani tahap hidup ketiga (*wanaprastha*) dan keempat (*sanyasin/bhiksuka*) di tempat-tempat yang terpencil dan sunyi. Di tempat-tempat itu mereka bertapa, merenungkan berbagai ajaran spiritual yang telah mereka peroleh, serta mengajarkannya kembali kepada para murid yang datang ke perguruan mereka.

Apabila kita pelajari isi *tutur Saiwasiddhanta*, maka tujuan tapa golongan rsi ini adalah untuk mencari jalan *kalepasan jiwa* dengan menyatukan diri dengan Kenyataan Tertinggi melalui meditasi. Untuk mencapai tujuan tersebut seseorang harus membekali dirinya dengan pengetahuan suci mengenai Kenyataan Tertinggi, serta berbagai

pengetahuan konkrit tentang tata upacara keagamaan yang diperlukan. Untuk keperluan itulah para rsi menimba pengetahuan tersebut di mandala-mandala dari para *siddharsi/maharsi* (Hariani Santiko 1990:168).

Dengan memperhatikan tujuan serta tingkat pengetahuan para rsi tersebut, dapat kita fahami mengapa tidak ada sumber tertulis yang menceritakan tentang upacara penyembahan arca (*bahya puja*)⁸ yang dilakukan oleh para rsi. Mereka lebih banyak bertapa di gua-gua pertapaan atau di tempat-tempat lainnya misalnya di sebuah *patirthan* yang dianggap sesuai dengan tujuan mereka. Para rsi itu memuja Siwa di *dalam fikiran mereka (antar/manasa puja)*, oleh karena itu pada bangunan-bangunan berundak teras di lereng gunung Penanggungan, gunung Arjuna, Suku dan lain sebagainya hanya ditemukan altar-altar tanpa arca.

5. Penutup

Dari seluruh pembahasan di atas, dapat kita simpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 5.1. Pada jaman Majapahit agama Siwa dan agama Buddha hidup berdampingan secara damai dan diakui secara resmi sebagai agama negara. Tetapi agama Siwa mempunyai peranan lebih penting karena raja-raja Majapahit memeluk agama Siwa, kemungkinan dari aliran Siwasiddhanta. Perkecualian adalah ratu Tribhuwanatunggadewi yang memeluk agama Buddha. Walaupun pada sekitar pemerintahan Hayam Wuruk disusun dua buah kakawin yang mengandung ajaran Buddha Tantrayana, namun belum terdapat bukti tertulis terutama prasasti yang mengungkapkan bahwa raja-raja tersebut beragama Buddha. Para pejabat keagamaan tingkat pusat (*dharmādhyaksa dan Dharmopapati*) tidak ditemukan lagi setelah *prasasti Waringinpitu* (1447 M). Menurut beberapa pendapat hal ini dapat dipakai bukti bahwa agama Buddha dan Saiwa mengalami kemunduran. Namun menurut penulis, kemunduran hanya dialami oleh agama Buddha, sedangkan agama Siwa tetap berkembang, khususnya di lingkungan luar kraton.

- 5.2 Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk berkembanglah agama Siwa Bhairawa di samping agama resmi Saiwasiddhanta. Demikian pula golongan rsi memperoleh angin segar dan diikutsertakan dalam upacara resmi di istana (berita Nagarakrtagama) dan oleh raja diangkat pula seorang pejabat di tingkat pusat untuk mengawasi pengelolaan sebagian dari tempat suci para rsi. Perguruan-perguruan mandala (kadewaguruan) makin banyak jumlahnya. Ajaran para rsi yang pada dasarnya adalah ajaran Saiwasiddhanta, menyebar di kalangan masyarakat sehingga banyak tercampur dengan kepercayaan setempat. Ajaran Saiwasiddhanta yang mengalami perubahan dan menyebar di masyarakat luas ini akan tetap hidup, walaupun agama Siwa yang ada di lingkungan kraton telah hilang terdesak oleh Agama Islam.
- 5.3 Dengan berkurangnya raja-raja yang memeluk agama Buddha dengan sendirinya menimbulkan dampak kurang banyaknya pembangunan candi Buddha pada zaman Majapahit. Ajaran Saiwasiddhanta lebih mementingkan "puja dalam" (*antar/manasa*) dan *samadhi*, sehingga kita tidak banyak memperoleh data tentang upacara keagamaan pemujaan arca pada zaman Majapahit. Demikian pula agama golongan resi yang lebih mementingkan *puja dalam*, yoga dan *samadhi*, meninggalkan sarana keagamaan berupa gua-gua pertapaan, *patirthan*, dan bangunan berundak di lereng-lereng gunung tanpa arca dewa, hanya altar-altar kosong untuk memuja hyang Parameswara yang berada di puncak gunung.

CATATAN:

1. Bacaan Krom kemudian diperbaiki oleh Krom sendiri dan Brandes, khususnya baris 1, 2, 6-9, dan dimuat dalam karangannya "De Koperplaten van Batoer", *BKI* 1919, hal. 161-168 dan "De Inscriptie van Prapancasara", *BKI* 1914, hal. 484-489.

2. Karangan H.Kern terdapat dalam BKI tahun 1911 halaman 433-434
3. Arca Manjusri ini dikabarkan ikut terbakar waktu pameran benda-benda arkeologi di Berlin:
4. Ditulis dalam karangan Rassers: *Panji, the Culture Hero: A Structural Study of Religion in Java*. The Hague-M. Nijhoff
5. "Sinkretisme" dalam kitab *Encyclopaedy of Religion* selalu diartikan sebagai percampuran dua unsur atau lebih kebudayaan sedemikian rupa sehingga muncul suatu unsur kebudayaan baru yang mengandung dua unsur yang tercampur itu.
6. J. Ensink pernah memperingatkan bahwa klasifikasi dua arah di Jawa memang penting, tetapi jangan lupa bahwa di Jawa dan Bali terdapat pula klasifikasi yang berjumlah 4 (dalam karangannya yang berjudul "Siwa-Buddhism in Java and Bali" dimuat dalam *Buddhism in Ceylon and Studies on Syncretism in Buddhist Countries*. Country report on symposium in Gotingen, edited by Hein Beckert. Gottingen: Vanden Hoeck & Ruprecht, halaman 178-198).
7. Terdapat perbedaan dalam terjemahan S.Soepomo pada akhir baris. Soepomo menterjemahkan sebagai "both are the same, they are the goals of religions".
8. *Bahya-puja* adalah tata upacara pemujaan dewa dengan mempergunakan sarana materi berupa arca, yantra, lambang-lambang dan sebagainya. Bahya-puja dilakukan oleh mereka yang belum tinggi pengetahuan spiritualnya. Sebagai lawannya ialah *antar-puja* atau *manasa puja* (:puja dalam), yaitu memuja dewa tanpa benda materi sebagai perantara. Dewa dibayangkan dalam fikiran si pemuja. mereka yang melakukan "antar-puja" ini pengetahuan spiritualnya lebih tinggi daripada yang melakukan "bahya-puja."

*** Makalah ini telah diajukan di Simposium Peringatan 700 tahun Majapahit 3-5 Juli di Trawas, Trowulan.